



Perkembangan Berpikir Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar Era Kurikulum Merdeka di SDN 32 CAKRANEGARA

Ummul Mutmainah¹, Ibrahim¹
Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: ummulmutmainnah45@gmail.com

Abstract: *The development of thinking is a process of cognitive development that will be experienced by every human being. According to Jean Piaget cognitive development can be divided into four stages namely motor sensor (0-2 years), concrete pre-operational (2-7 years), concrete operations (7-11 years), and formal operations (11-15 years). When children have entered elementary school age, they will enter a phase called concrete operations. In this phase children have begun to understand abstract things such as space, time, counting, reading, and understanding some complex things. In the current era of government, the government has issued a policy in helping children develop their thinking/cognitive development through learning in schools by implementing an independent curriculum. In the independent curriculum children are taught to be more able to think creatively and critically. The application of an independent curriculum makes children understand more to read, count, love the motherland, and understand religion. The results of research in the third grade of elementary school show that children can smoothly read, understand count operations, understand reading, etc. However, there are also some children who experience delays in thinking in thinking such as not smooth counting, writing and understanding reading.*

Keywords: *Development of Thinking, third grade elementary school, Merdeka curriculum*

Abstrak: Perkembangan berfikir adalah suatu proses perkembangan berpikir yang akan di alami oleh setiap manusia. Menurut Jean Piaget perkembangan berpikir dapat dibagi menjadi empat tahapan yakni sensor motorik (0-2 thn), pra operasional konkrit (2-7 thn), operasional konkrit (7-11 thn), dan operasional formal (11-15 thn). Ketika anak-anak sudah memasuki usia sekolah dasar, mereka akan memasuki fase yang dinamakan operasional konkrit (7-11 tahun). Dalam fase ini anak-anak sudah mulai mengerti tentang hal-hal abstrak seperti ruang, waktu, berhitung, membaca, dan mengerti beberapa hal yang kompleks. Di era pemerintahan sekarang ini, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam membantu anak-anak mengembangkan perkembangan berfikir/berpikinya melalui pembelajaran di sekolah dengan menerapkan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka anak-anak di ajarkan untuk lebih bisa berfikir kreatif dan kritis. Penerapan kurikulum merdeka menjadikan anak-anak lebih paham membaca, berhitung, lebih cinta tanah air, dan memahami agama. Hasil penelitian pada kelas tiga SD menunjukkan bahwa anak-anak sudah dapat lancar membaca, memahami operasi hitung, memahami bacaan, dll. Akan tetapi, ada juga beberapa anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dalam berfikir seperti belum lancar berhitung, menulis dan memahami bacaan.

Kata kunci: Perkembangan Berfikir, kelas tiga SD, Kurikulum Merdeka

Email: ummulmutmainnah45@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan berfikir adalah suatu proses perkembangan berfikir yang akan di alami oleh setiap manusia. Menurut Jean Piaget perkembangan berfikir dapat dibagi menjadi empat tahapan yakni sensor motorik (0-2 thn), pra operasional konkrit (2-7 thn), operasional konkrit (7-11 thn), dan operasional formal (11-15 thn). Perkembangan berfikir anak merupakan bagian integral dari perkembangan berfikir secara holistik. Pada berbagai usia, anak mengalami perubahan yang signifikan dalam kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan mengadaptasi pengetahuan baru. Perkembangan berfikir memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berfikir anak. Namun, tidak semua anak berkembang pada kecepatan yang sama atau melewati tahapan tersebut secara linier. Faktor lingkungan, pengalaman belajar, serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik sangat berperan dalam membentuk cara anak berfikir.

Lingkungan tempat anak dibesarkan sangat memengaruhi perkembangan berfikir mereka. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan perhatian, pendidikan yang berkualitas, serta interaksi sosial yang positif, dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan kekerasan, kurangnya dukungan emosional, atau keterbatasan akses pendidikan dapat menghambat perkembangan berfikir anak.

Proses berfikir atau teori pemrosesan informasi lebih menekankan pada bagaimana individu memproses informasi tentang dunia mereka, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana informasi disimpan dan disebar, dan bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berfikir (Desmita, 2011, P. 115-116). Jadi, inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berfikir. Menurut pendekatan ini anak-anak secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

Sistem pendidikan juga memegang peranan penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan berfikir anak. Kurikulum yang mengutamakan pembelajaran berbasis pemahaman, pengembangan keterampilan berfikir kritis, serta pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan setiap anak dapat mendorong perkembangan berfikir yang optimal. Namun, sering kali sistem pendidikan yang terlalu fokus pada hafalan atau penilaian yang standar mengabaikan pengembangan keterampilan berfikir yang lebih mendalam. Anak dengan gaya belajar atau kecepatan berfikir yang berbeda mungkin merasa tertinggal atau kesulitan mengikuti materi pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung berbagai tipe perkembangan berfikir anak.

Kurikulum merdeka hadir untuk memberikan dan merancang gaya dan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung berbagai tipe perkembangan berfikir anak. Yang Dimana proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan bakat dan minat anak, sehingga anak bisa mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis *student-centered learning* dan penguatan profil pelajar Pancasila. Ini sejalan dengan kebutuhan perkembangan berfikir anak kelas 3 SD. Langkah yang dapat dilakukan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang mendukung berbagai tipe perkembangan berfikir anak melalui kurikulum merdeka adalah dengan merancang pembelajaran yang

kontekstual, pengembangan kreativitas dan kemandirian anak, integrasi nilai sosial dan emosional, dan pendekatan diferensiasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at, 15 November 2024, pukul 08.30-11.00 WITA. Bertempat di SDN 32 CAKRANEGARA, Jl. Brawijaya, No. 30, Mandalika, Kec. Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83233. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN 32 CAKRANEGARA. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif (wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi) dan kuantitatif (survey kuisioner). Instrumen yang digunakan adalah survey kuisioner, berupa lima pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan lima pertanyaan tentang pemecahan masalah sederhana. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap wali kelas dan melakukan observasi untuk melihat tanda-tanda yang mengindikasikan perkembangan berpikir pada anak kelas 3 di SDN 32 CAKRANEGARA. Teknik analisis data menggunakan deskriptif statistik dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil wawancara

Pada bagian ini, peneliti mewawancarai ibu Dina Nurdiana, S. Pd, selaku wali kelas kelas 3 di SDN 32 CAKRANEGARA. Pada bagian ini, peneliti menanyakan tentang bagaimana perkembangan kognitif siswa, bagaimana cara guru mendukung dan mendorong serta memantau perkembangan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, data yang kami dapatkan adalah, ada beberapa anak yang memiliki perkembangan berpikir yang kurang dibandingkan anak-anak yang lain. Diambil salah satu contoh seorang anak yang bernama Nazim. Cara ibu Dina mengetahui kurangnya perkembangan berpikir Nazim berawal dari diadakannya tes diagnostic ketika awal masuk untuk mencari tahu apa yang belum bisa dilakukan oleh siswa, yang Dimana hasilnya ditemukan bahwa Nazim kesulitan dalam membaca dan menulis. Cara yang dilakukan ibu Dina untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan metode fonik. Yaitu metode menirukan suara huruf, kemudian siswa akan menirukannya dengan cara pengucapan, menulis kalimat, dan menggunakan satu buku bergambar untuk belajar membaca.

Bjorklund (2000), menjelaskan bahwa *phonemic awareness* (kemampuan fonemik) merupakan kesadaran bahwa kata terdiri dari bunyi yang dipisahkan. Brookshire dkk (2008), juga menambahkan bahwa kemampuan fonemik mengacu pada kemampuan mengenali dan memanipulasi fonem yang merupakan unit terkecil yang terdapat pada sebuah kata. Metode fonik merupakan suatu metode yang prosesnya diawali dengan mengidentifikasi kata melalui pendengaran bunyi huruf, selanjutnya huruf tersebut kemudian menjadi suku kata hingga kata tersebut menjadi kalimat. Hal ini sejalan dengan Rainto (2016) yang memaparkan bahwa metode fonik merupakan metode pengajaran membaca yang terkait pengucapan. Menggunakan metode fonik bisa meningkatkan aspek pengenalan suku kata, menyatukan suku kata menjadi kata, serta membunyikan kata. Memulai

pengajaran membaca pada siswa menggunakan metode fonik sebab metode ini tidak membosankan bagi siswa dan sangat menarik untuk diterapkan, dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya, dapat menjutkan penelitian serupa serta lebih mendalami metode yang ada sehingga banyak pilihan pengajaran yang bisa meningkatkan potensi membaca siswa (Jarniah, 2023).

Kemudian, cara guru memantau perkembangan berpikir siswa-siswanya adalah dengan mengadakan tes formatif yang diberikan setelah pembelajaran, seperti diberikan latihan-latihan yang ada LKS. Tes formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses belajar mengajar untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, mengetahui kemajuan belajar siswa, dan mengetahui kelemahan yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Cara ibu Dina membantu dan mendorong siswa untuk perkembangan berpikir siswa adalah, yang *pertama*, dengan cara memberikan siswa perhatian lebih. Kemudian menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan minatnya, karena sekarang proses pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi. Dalam dunia pendidikan, istilah berdiferensiasi sering digunakan untuk menggambarkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu metode pengajaran yang menyesuaikan kebutuhan belajar setiap siswa. Metode pengajaran ini disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang mengembangkan anak sesuai dengan bakat dan minat.

Selanjutnya, ibu Dina juga bekerja sama dengan guru-guru mata pelajaran lain untuk mendukung perkembangan siswa melalui KOMBEL (KOMUNITAS BELAJAR). Di KOMBEL membahas semuanya, mengenai murid, metode, dan tentang bagaimana cara kita meningkatkan kemampuan atau kompetensi kita sendiri dari komunitas belajar. Jadi, KOMBEL yang ada di SDN 32 CAKRANEGARA digunakan tidak hanya untuk membahas bagaimana perkembangan siswa, tapi juga membahas tentang mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar.

Kemudian, langkah-langkah yang ibu Dina ambil untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian atau penilaian penting adalah dengan cara, *pertama*, memberi motivasi kepada siswa, menginformasikan bahwa akan dilaksanakan ujian atau assesment sumatif, memberikan pengayaan, dan memberikan kisi-kisi yang berkaitan dengan soal yang akan diberikan. Langkah-langkah yang ibu Dina lakukan memang efektif untuk siswa, terutama pemberian kisi-kisi sehingga siswa tidak perlu mempelajari semua materi yang sudah ddiberikan, tapi hanya perlu mempelajari materi sesuai dengan kisi-kisi yang diberikan.

Selanjutnya, terkait apa saja perubahan yang terjadi dari awal masuk hingga penelitian ini dilakukan. Ibu Dina mengambil satu sampel perubahan dalam hal membaca. Berdasarkan jawaban dari ibu Dina, pada awal masuk ada sekitar 9 siswa yang tidak mengenal huruf. Perubahan yang terjadi sekarang adalah tersisa 3 siswa yang masih belum mengenal huruf, 6 siswa lainnya sudah mulai membuat kata, membaca kata dan kalimat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh ibu Dina sebelumnya, metode pengajaran membaca dan menulis yang digunakannya adalah metode fonik. Dan metode ini sangat efektif, yang dimana berhasil membuat 6 dari 9 siswa mulai bisa membaca dan menulis dalam kurun waktu kurang lebih 4 bulan.

Terkait faktor utama yang mempengaruhi perkembangan berpikir siswa, menurut ibu Dina adalah, *pertama*, faktor internal. Yang termasuk ke dalam faktor internal ini adalah motivasi siswa, karena guru hanya bisa memantau di sekolah dan memberikan motivasi kepada siswa sebisa guru. Motivasinya masih kurang, apalagi siswa masih berada di usia yang lebih dominan untuk bermain. *Kedua*, faktor eksternal, berasal dari lingkungan, orang tua. Yang dimana orang tua siswa ketika anaknya sudah berada di sekolah, langsung melepas anaknya sepenuhnya kepada guru. Faktor internal memang perlu disadari dari diri siswa sendiri, sedangkan untuk faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, baik dari lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan sejauh mana guru melibatkan teknologi dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir mereka, ibu Dina melakukan pengajaran dengan menggunakan proyektor dan membuat PPT atau video animasi yang menarik. Selain itu, ibu Dina juga mengintruksikan siswa untuk mencari tahu arti kata di website KBBI di internet. Melibatkan dalam proses pembelajaran seperti ini sangat bagus, karena ketika siswa belajar menggunakan hal-hal baru dan menurut mereka menarik, siswa akan menjadi lebih bersemangat untuk belajar dan hal ini akan membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Terakhir, untuk menilai keberhasilan siswa dalam hal perkembangan berpikir, ibu Dina akan memberikan tes dan melihat hasil dari tes yang sudah diberikan. Hal ini sama seperti teknik pengumpulan data survey kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti. Yang nantinya akan diklasifikasikan sesuai dengan benar dan salahnya jawaban siswa. Ketika siswa berhasil menjawab semua soal tes dengan benar, berarti perkembangan berpikir siswa sudah bagus. Ketika siswa berhasil menjawab sebagian besar soal dengan benar, berarti perkembangan berpikir siswa cukup bagus, dan seterusnya.

2. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa tanda-tanda perkembangan berpikir yang dapat dilihat dari siswa kelas 3 di SDN 32 CAKRANEGARA. Tanda-tanda perkembangan berpikir yang dapat dilihat dan berhasil diamati oleh peneliti adalah dari cara berkomunikasi, pendiam atau tidak, kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan menghitung dan memecahkan masalah.

Sebagian besar siswa kelas 3 adalah anak-anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan mengolah informasi yang didapat dengan cukup baik. Cenderung ceria, lancar membaca dan menulis, serta mampu menyelesaikan operasi hitung dan memecahkan masalah sederhana. Mereka mampu menjawab kuisisioner yang diberikan dengan jujur dan menjawab soal tentang pemecahan masalah dengan jawaban-jawaban yang umum dan wajar. Ketika diberikan kuis tentang operasi hitung melalui soal cerita yang diucapkan secara lisan, mereka mampu untuk menghitungnya dan rata-rata aktif untuk mengangkat tangan, berebut untuk menjawab.

Namun, ada beberapa siswa yang terlihat lambat dalam mengerjakan survey kuisisioner yang diberikan. Dan siswa-siswa ini menunjukkan beberapa tanda yang telah disebutkan. Mereka cenderung pendiam dan suram. Karena perkembangan berpikir yang kurang baik membuat siswa memiliki permasalahan dalam berbahasa dan menjadi susah untuk berkomunikasi, dan mengolah informasi yang mereka dapat. Bahasa adalah metode korespondensi yang berfungsi sebagai instrument menyampaikan pesan sebagai gambar

yang telah dicoba bersama, sehingga menjadi kalimat yang signifikan dan sesuai yang digunakan secara lokal (Yusril, 2017). Kemampuan berbahasa yang paling nampak dalam kehidupan keseharian adalah berbicara. (Mardison, 2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yakni: 1) kesehatan, kondisi kesehatan yang kurang baik membuat anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Asupan gizi yang juga mempengaruhi kemampuan memproses informasi. 2) inteligensi, tingkatan intelektual mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak dengan keterbelakangan mental yang paling rendah dalam berbahasa. Suaranya juga ketika berbicara terdengar kecil dan tidak percaya diri.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi menurut Mardison (2016), dapat diketahui bahwa perkembangan berpikir atau Tingkat intelektual yang rendah akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengolah informasi. Terkait beberapa anak tersebut, memang lambat dalam mengerjakan kuisisioner yang sudah diberikan, mereka tidak bisa membaca dan masih kurang bisa menulis (susah mengenali pengucapan huruf, harus dieja satu-satu).

Selanjutnya, baik atau kurangnya perkembangan berpikir siswa yang dapat diamati adalah kemampuan membaca. Di kelas 3 sdn 32 cakranegara masih ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan belajar berupa disleksia (kesulitan membaca). Ketidakmampuan untuk membaca di usia 8-9 tahun bisa mengindikasikan siswa memiliki perkembangan berpikir yang buruk.

Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia dr. Kristiantini Dewi, Sp.A., menjelaskan, disleksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol. Tanda-tanda disleksia pada anak usia sekolah dasar adalah (a) Sulit membaca dan mengeja; (b) Sering tertukar huruf dan angka; (c) Sulit mengingat alfabet atau mempelajari table; (d) Sulit mengerti tulisan yang ia baca; (e) Lambat dalam menulis ; (f) Sulit konsentrasi; (g) Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan hari dalam sepekan; (h) Percaya diri yang rendah; dan (i) Masih tetap kesulitan dalam berpakaian (Leny Marinda, 2020:141-142). Beberapa anak tersebut menunjukkan tanda-tanda seperti sulit membaca dan mengeja, sulit mengerti tulisan yang ia baca, sulit mengingat alfabet, dan lambat dalam menulis (harus dibantu mengeja perhuruf).

Terakhir, bagus atau tidaknya perkembangan berpikir siswa bisa kita lihat dari kemampuan menulis siswa. Yang dimana bisa kita amati dari bagaimana cara siswa menulis, apakah sudah bisa menulis per kalimat dan perkata, apakah sudah bisa menulis tanpa harus mengeja atau perlu dieja perhuruf. Kemampuan menulis yang kurang baik bisa menjadi indikasi bahwa siswa memiliki perkembangan berpikir yang kurang bagus.

Disgrafia (kesulitan menulis), Santrock mendefinisikan disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Anak-anak yang memiliki disgrafia mungkin menulis dengan sangat pelan, hasil tulisan mereka bisa jadi sangat tak terbaca, dan mereka mungkin melakukan banyak kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk memadukan bunyi dan huruf. Beberapa karakteristik anak dengan disgrafia adalah *pertama*, Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya; *kedua*, Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf

kecil masih tercampur; *ketiga*, Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional; *keempat*, Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan; *kelima*, Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap; *keenam*, Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis; *ketujuh*, Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional; dan *kedelapan*, Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada (Leny Marinda, 2020:143).

Tanda-tanda disgrafia yang terdapat pada beberapa siswa tersebut adalah terdapat ketidakkonsistenan dalam tulisan, penggunaan huruf besar dan kecil yang masih tercampur, ukuran huruf tidak proporsional, kesulitan menuangkan ide, pengetahuan, dan kata yang dipikirkan dalam bentuk tulisan (harus dibantu mengeja perhuruf), dan cara menulis tidak lurus (miring). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan berpikir anak masih kurang bagus dan perlu untuk diberikan stimulus yang bisa memperbaiki kesulitan dalam menulis.

3. Hasil survey Kuisisioner

Pada survey kuisisioner ini, peneliti memberikan lembaran pertanyaan yang berisi lima pertanyaan tentang materi-materi yang sudah dipelajari di sekolah dan lima pertanyaan tentang pemecahan masalah sederhana. Bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:

LEMBAR PENGUJIAN KELOMPOK 3

Lembar pengujian perkembangan berpikir untuk siswa kelas 3 SD

Identitas anak

Nama:

Kelas:

Usia:

Jenis kelamin:

Penilaian:

Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
5	4	3	2

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban di antara A, B, C, dan D.

- Jenis ~~hewan~~ yang tidak memiliki tulang belakang disebut...
 - Hewan vertebrata
 - Hewan ~~anubi~~
 - Hewan ~~invertebrata~~
 - ~~Reptil~~
- Apa bunyi poin sumpah pemuda yang kedua?
 - Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia
 - Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia
 - Kami putra dan putri Indonesia mengaku saling memiliki
 - Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia
- 2+3=3=...
 - 1
 - 2
 - 3
 - 4
- Berapakah jumlah rukun islam?
 - 2
 - 6
 - 5
 - 10
- Percaya kepada allah adalah bunyi rukun iman ke?
 - 1
 - 4
 - 6
 - 2

JAWABAN:

Gambar 1. Pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari



Gambar 2. Diagram batang presentase perkembangan berpikir siswa kelas 3 SDN 32 CAKRANEGARA

Hasil dari survey kuisisioner ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah berada pada tahap perkembangan berpikir yang baik. Siswa yang berada pada tahap sangat baik tidak ada, karena tidak ada siswa yang berhasil menjawab semua pertanyaannya dengan benar. Pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah oleh siswa adalah pertanyaan nomor 2 tentang sumpah pemuda. Sekitar 37,5% berada pada tahap baik. Dimana pada tahap ini siswa berhasil menjawab 4 pertanyaan dengan benar. 33,5% tahap cukup baik karena berhasil menjawab 3 pertanyaan dengan benar, dan 29,5% berada pada tahap kurang baik karena hanya mampu menjawab 2 pertanyaan dengan benar.

Penilaian: tidak dinilai berapa yang benar dan salah. Tapi pertanyaan di bawah ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan berpikir siswa dalam kehidupan sosial dengan sesama teman atau lingkungan sekitar, dan melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam menceritakan sesuatu yang sedang dipikirkan serta kemampuan siswa memecahkan masalah sederhana.

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang harus kamu lakukan jika menemukan temanmu sedang sedih?
2. Ceritakan tentang hewan favoritmu dan mengapa kamu menyukainya?
3. Bagaimana perasaanmu jika seseorang meminjam barangmu tanpa izin?
4. Jika kamu melihat teman yang melakukan hal yang salah, apa yang akan kamu lakukan?
5. Jika kamu menemukan seekor kucing terluka di jalan, apa yang akan kamu lakukan?

JAWABAN:

Gambar 3. Pertanyaan untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah siswa

Pada pertanyaan ini, sebagian besar siswa atau sekitar 55% siswa menjawab pertanyaan nomor 1 dengan "menghiburnya", 17% menjawab dengan "menenangkannya", 17% menjawab dengan "membantunya", dan 12,5% menjawab dengan "mengajak bermain". Siswa yang menjawab dengan "membantu", "menghibur", dan menenangkannya masih berpikir secara abstrak. Para siswa memang mengatakan akan membantu, menghibur dan menenangkan, tapi masih belum dijabarkan dengan cara apa mereka membantu, menenangkan, dan menghibur temannya ketika bersedih. Sedangkan siswa yang menjawab dengan "mengajak bermain",

sudah mengetahui apa yang harus dilakukan untuk membantu, menghibur, dan menenangkan temannya yang sedih.

Pertanyaan nomor 2, 71% siswa menjawab "kucing", 17% menjawab "kelinci", 4,5% menjawab "ikan", "harimau", "ayam", dan "kupu-kupu". Siswa yang menjawab pertanyaan nomor 2 dengan "kucing", sebagian besar alasan mereka menjadikan kucing sebagai hewan favorit adalah karena kucing lucu dan gemoy. Berdasarkan teori Albert Bandura (*Social Learning Theory*, 1997), menyukai kucing ataupun hewan lain dapat membantu anak mengembangkan empati. Anak belajar untuk merawat, memahami, dan berinteraksi dengan makhluk hidup lain yang memiliki kebutuhan dan perasaan. Ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka, seperti kemampuan untuk merespons perasaan orang lain atau memahami perspektif orang lain—kompetensi berpikir yang penting dalam perkembangan sosial mereka. Menurut Berenice A. Carroll, merawat kucing atau hewan peliharaan lain mengajarkan anak tentang tanggung jawab, misalnya memberi makan, membersihkan tempat tidur kucing, atau memastikan mereka mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Hal ini dapat membantu perkembangan berpikir anak dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah—semua keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (*The Role of Pets in the Lives of Children*, 1993).

Pertanyaan nomor 3, 72% siswa menjawab dengan "marah", 12% menjawab dengan "sedih", 12% lagi menjawab dengan "menyuruhnya minta maaf", dan 4% menjawab dengan "meminta untuk dikembalikan". Pertanyaan nomor 4, 56% menjawab dengan "menegurnya", 12% menjawab dengan "membantunya" karena sepertinya siswa menangkap pertanyaan nomor 4, bahwa ketika teman melakukan kesalahan, perlu kita bantu untuk memperbaiki kesalahan tersebut. 4% menjawab dengan "memaafkannya" dengan alasan, harus memaafkan ketika teman melakukan kesalahan.

Pertanyaan nomor 5, 52% menjawab dengan "menolongnya". 28% menjawab dengan "mengobatnya". 16% menjawab dengan "merawatnya". Dan 4% menjawab dengan "menguburnya". Siswa yang menjawab dengan cara menolongnya masih berpikir secara umum dan belum spesifik. Sedangkan siswa yang menjawab dengan mengobati atau merawatnya, sudah menjawab secara spesifik dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menolong kucing yang terluka. Dan siswa yang menjawab dengan menguburnya, mungkin karena siswa tersebut kurang memahami tentang mengobati hewan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perkembangan berpikir siswa kelas 3 di SDN 32 Cakranegara berdasarkan wawancara, observasi, dan survei kuisisioner. Sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan berpikir yang baik, terutama dalam komunikasi, membaca, menulis, serta pemecahan masalah sederhana. Hal ini dapat dilihat melalui tabel grafik yang menunjukkan bahwa mereka sudah bisa mengembangkan berkembangannya dengan menjawab kuis kuisisioner yang telah di sediakan. Namun, beberapa siswa memiliki kesulitan, seperti lambat membaca dan menulis bahkan ada juga siswa yang lambat dalam memahami soal yang di sediakan. Hal ini dapat di sebabkan oleh berbagai hal baik dari dalam diri mereka sendiri

(internal) maupun dari lingkungannya (eksternal). Upaya guru dalam menangani hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran kolaborasi melalui komunitas belajar (KOMBEL) dan menggunakan media-media pembelajaran seperti proyektor, video animasi, dan situs KBBI membantu menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Berdasarkan hasil kuis kusioner sebagian besar siswa berada pada tahap perkembangan berpikir baik hingga cukup baik, meskipun tidak ada yang mencapai kategori sangat baik. Kemampuan pemecahan masalah siswa umumnya masih bersifat abstrak, dengan pemahaman yang bervariasi dalam menjawab soal cerita. Pada penelitian ini perkembangan berpikir siswa kelas 3 di SDN 32 Cakranegara cukup bervariasi, dipengaruhi oleh metode pembelajaran, motivasi, dan dukungan lingkungan. meskipun tantangan seperti motivasi rendah dan kurangnya dukungan orang tua tetap menjadi perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Almadani, R., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan berpikir pada siswa sekolah dasar dengan literatur harian. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 34-42.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan berpikir anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37-50.
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial, S. (2024). Perkembangan Berpikir Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120-125.
- Herniawati, A. (2023). Metode bermain: Upaya mengembangkan kemampuan berpikir anak di era kurikulum merdeka. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 10-18.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan berpikir: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan berpikir piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan berpikir Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Modjo, D., Firmawati, F., & Baliu, W. (2024). CAPAIAN PERKEMBANGAN BERPIKIR ANAK DI SD MUHAMMADIYAH 1 LIMBOTO. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3560-3567.
- Pramesti, F. (2018). Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283-289.
- Sapthania, S. E., & Setyawati, R. D. (2023). PROFIL PERKEMBANGAN BERPIKIR, BAHASA, SOSIAL EMOSIONAL, DAN MORAL SISWA KELAS 3 A SD NEGERI GAYAMSARI 02 SEMARANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5158-5171.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 53-64.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93-107.
- Wasahua, S. (2021). Konsep pengembangan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2), 72-82.

- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Berpikir Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17-24.
- Rahadianita, N., & Resdasari, A. (2016). Efektivitas brain gym terhadap peningkatan kemampuan fonemik pada anak usia dini. *Jurnal Empati*, 5(1), 85-90.
- Jarniah, J. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Fonik Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri 1 Tapin. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 209-217.